

**MEANING AND SYMBOLIC CULTURE OF THE SEEDAH LAUT TRADITION  
IN KARANG BENDA VILLAGE, CILACAP DISTRICT IN 2020**

**Nur Fajar Rizkia, Siswanta**

Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Yogyakarta  
*rizkiaaja80@gmail.com, siswanta@upy.ac.id*

**ABSTRACT**

*The Meaning and Symbolism of the Sea Alms Traditional Culture in Karang Benda Village, Cilacap Regency in 2020. Thesis. Yogyakarta Faculty of Teaching and Education, Yogyakarta PGRI University. This study aims to examine the historical origins of the sea alms ceremony in Cilacap district, find out the implementation of the alms alms tradition celebration and explain the symbolic meaning and exemplary value of the sea alms ceremony in Cilacap district. This research was conducted at Teluk Penyuh Beach, Cilacap Village, Cilacap Regency. Data collection techniques in the form of interviews, observations and documents or archives in the period 2010-2019. Interviews were conducted with members of the Cilacap City Fishermen's Association, fishermen, and Cilacap City traditional leaders. The results of the study explain that 1) the sea alms ceremony in Cilacap Regency is held once a year in the month of Suro which coincides with Tuesday Kliwon or Friday Kliwon, 2) This traditional ceremony has a religious meaning, namely as a manifestation of gratitude for the catch of fish and a prayer request for safety and abundance of fish catches in the following year, 3) This traditional ceremony also contains symbolic meanings such as tumpeng as a symbol of divinity.*

**Keywords:** Karangbenda, 2020 marine alms tradition.

**ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji asal usul sejarah upacara sedekah laut di kabupaten Cilacap, mengetahui pelaksanaan perayaan tradisi sedekah laut dan menjelaskan makna simbolik dan nilai keteladanan upacara sedekah laut di kabupaten Cilacap. Penelitian ini dilakukan di Pantai Teluk Penyuh, Desa Cilacap, Kabupaten Cilacap. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumen atau arsip pada periode 2010-2019. Wawancara dilakukan dengan anggota Gabungan Nelayan Kota Cilacap, nelayan, dan tokoh adat Kota Cilacap. Hasil penelitian menjelaskan bahwa: 1) Upacara Sedekah Laut di Kabupaten Cilacap dilaksanakan setahun sekali pada bulan Suro yang bertepatan dengan hari Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon, 2) Upacara adat ini memiliki makna religi yaitu sebagai wujud rasa syukur atas hasil tangkapan ikan dan doa memohon keselamatan dan kelimpahan hasil tangkapan ikan di tahun berikutnya, 3) Upacara adat ini juga mengandung makna simbolis seperti tumpeng sebagai simbol ketuhanan.*

**Kata kunci:** Karangbenda, tradisi sedekah laut 2020

## PENDAHULUAN

Masyarakat dan kebudayaan pada dasarnya merupakan satu kesatuan dalam sebuah sistem sosial budaya. Tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan dan juga sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Keduanya melekat erat dalam suatu kehidupan dan dijadikan sebagai tradisi turun temurun (dari nenek moyang), dari satu generasi ke generasi berikutnya yang masih dijalankan dalam masyarakat, hal ini mengartikan bahwa, tradisi ada sejak lama. Tradisi sedekah laut yang melekat kuat dalam kehidupan masyarakat pesisir Jawa atau nelayan di berbagai wilayah dan merupakan ciri dari budaya kehidupannya. Pada kalangan masyarakat Jawa terdapat kepercayaan adanya hubungan yang sangat baik antara manusia dengan yang gaib. Kepercayaan masyarakat tentang roh dan kekuatan gaib telah dimiliki sejak zaman pra sejarah yang beranggapan tentang adanya roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia (Darsono, 2006: 68).

Sedekah laut didefinisikan sebagai ritual pelarungan sejumlah sesaji yang dilakukan di pesisir pantai dan juga di tengah laut. Masyarakat pesisir Jawa yang sangat kental dengan tradisi dan kebudayaan sangat menjunjung tinggi keberadaan sedekah laut ini (Adisty Noor Isnaeni, 2020: 2). Tradisi sedekah laut dianggap sebagai warisan yang tak ternilai harganya, sehingga tradisi ini selalu diselenggarakan setiap tahunnya pada waktu dan penanggalan tertentu. Tradisi yang sudah berjalan selama puluhan bahkan ratusan tahun silam ini masih menjadi panutan atau sebagai kiblat bagi para nelayan untuk suatu penghormatan dan ungkapan rasa syukur atas limpahan rezeki (hasil laut yang melimpah) yang telah diberikan Tuhan setiap harinya (Endra Maelan, 2013). Walaupun demikian kebudayaan yang telah mapan tersebut secara kultural terus menerus mendapat tantangan dari masuknya kebudayaan dari luar yang apabila tidak disiasati dengan baik akan mengalami pergeseran dari penetrasi budaya asing (Birsyada & Permana, 2019). Pergeseran budaya tersebut pada umumnya berimplikasi pada pergeseran gaya hidup masyarakat (Birsyada & Permana, 2020).

Tradisi yang berkembang di masyarakat sejatinya memiliki nilai-nilai dan pesan moral yang dilestarikan secara turun-temurun. Namun kurangnya perhatian dari generasi sekarang, membuat lambat laun keberadaannya terancam akan hilang. Semakin berkembangnya teknologi dan budaya luar, justru semakin menenggelamkan budaya lokal (Bayu Ananto Wibowo, 2022: 2). Upacara sedekah laut di pantai selatan yang terletak di Kabupaten Cilacap diadakan setahun sekali, yaitu pada bulan Sura (Kalender Jawa) bertepatan dengan hari Selasa kliwon atau Jumat kliwon, pada bulan itu. Secara umum tujuan diadakan upacara ini yaitu untuk menyampaikan rasa syukur atas rejeki yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dan memohon keselamatan bagi para nelayan dan keluarganya supaya dalam menunaikan tugasnya sehari-hari sebagai nelayan tidak mendapatkan gangguan apapun sehingga memperoleh hasil tangkapan ikan yang banyak.

Fenomena perubahan yang secara terus menerus terjadi dalam sebuah tradisi (kebudayaan), peneliti berusaha untuk mengkaji lebih dalam bagaimana prosesi sedekah laut dilakukan serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam tradisi sedekah laut tersebut dalam kaitannya dengan faktor bentuk nilai, dan makna simbolik masyarakat pesisir

laut, tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat merupakan kelompok individu yang memiliki peran dan pengaruh besar dalam proses perkembangan budaya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif di mana data-data yang digunakan berupa kata-kata atau kalimat yang hasilnya berupa catatan-catatan tertulis maupun wawancara dari informan (Moleong, 2013: 4). Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif bertujuan ingin menganalisis dibalik realitas yang tampak khususnya pada tradisi adat sedekah laut di desa karang benda Kabupaten Cilacap. Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Pada observasi peneliti berinteraksi dengan informan-informan kunci yang didampingi dengan dokumentasi sebagai data pendukung. Sumber primer dalam penelitian ini diantaranya adalah pemangku adat, tokoh masyarakat, nelayan, sesepuh dan ketua RT setempat yang semuanya berjumlah tujuh orang. Dengan melakukan wawancara mendalam dengan para informan tersebut dianggap dapat memberikan informasi yang valid mengenai makna dan simbolik budaya adat sedekah laut di Desa Karang Benda Kabupaten Cilacap.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Upacara Sedekah Laut**

Sejarah merupakan kajian sosial untuk memahami manusia serta tindakannya yang selalu berubah dalam ruang dan waktu sejarahnya (Saleh Madjid, 2011: 10). Tradisi-adat sedekah laut bermula dari perintah Bupati Cilacap ke III Tumenggung Tjakrawerdya III yang memerintahkan kepada sesepuh nelayan Pandanarang bernama Ki Arsa Menawi untuk melarung sesaji ke laut selatan beserta nelayan lainnya pada hari Jumat Kliwon pada bulan Sura tahun 1875. Sejak itu muncul adat larung sesaji ke laut atau lebih dikenal dengan istilah upacara adat sedekah laut, yang hingga saat ini masih menjadi adat atau tradisi yang dilakukan secara rutin satu tahun sekali pada hari Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon di bulan Muharram. Bahkan mulai tahun 1983 upacara sedekah laut diangkat sebagai atraksi wisata yang menarik bagi wisatawan mancanegara. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat dari Mbah Sutarjo (wawancarai pada 20-09-2020) beliau mengungkapkan bahwa :

“Pada zaman dahulu, Sunan Kalijaga di utus oleh Allah SWT untuk bertapa di atas kali (sungai kecil). Berdasarkan kegiatan bertapanya tersebut, Sunan Kalijaga kemudian memerintahkan manusia untuk mencari ikan dilaut, kecuali pada hari Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon. Kemudian Sunan bertemu dengan Nyai Roro Kidul. Nyai Roro Kidul yang mengetahui perjanjian antara Sunan Kalijaga dan manusia, sehingga bersedia membantu Sunan untuk menjaga laut selatan. Nyi Roro Kidul meminta kepada Sunan Kalijaga untuk memerintahkan kepada manusia agar menyedekahi laut pada hari Jumat dan Selasa Kliwon. Pada hari tersebut manusia tidak boleh melaut. Jika mereka tetap melanggar, maka akan merasakan akibatnya sendiri. Seperti kapal tenggelam atau terbakar. Atas dasar itulah nelayan percaya bahwa pada hari yang telah ditentukan,

nelayan harus melakukan ritual untuk menyedekahi laut yang di beri dengan *Sedekah Laut.*”

### **Prosesi Upacara Sedekah Laut**

Rangkaian atau prosesi secara etimologi merupakan urutan kegiatan dalam suatu upacara atau tradisi, prosesi juga dapat dimaknai sebagai deretan atau iring- iringan (Nina Herliana, 2020:25).

#### **Persiapan Peralatan**

- 1) Perahu tempel yaitu perahu bermesin tempel yang a dipakai untuk membawa sesaji yang akan dilabuh ke tengah laut.
- 2) Ancak yaitu terbuat dari belahan bambu yang dianyam dengan bentuk segi empat. Alat ini biasa dipakai untuk tempat/alas sesaji.
- 3) Jodhang, terbuat dari kayu dibentuk empat persegi panjang; tempat ini biasa dipakai untuk mengangkut sesaji yang akan dibawa ke pesisir.
- 4) Tampah/tambir, alat ini bentuknya bulat yang terbuat dan anyaman bambu dan dipakai untuk tempat membawa sesaji.
- 5) Pengaron, alat ini dibuat dari tanah liat dan dipakai untuk tempat nasi.
- 6) Takir, alat ini dibuat dari daun pisang yang dibentuk yang pada kedua ujungnya diberi janur atau daun nyiur muda; alat ini dipakai untuk tempat jenang yang akan dipakai untuk sesaji.
- 7) Ceketong, terbuat dari pecah belah yang dipakai piring dan sendok untuk tempat makan dan menciduknya

#### **Persiapan Sesaji**

- 1) Sesaji yang khusus diperuntukkan Kanjeng Ratu Kidul yang nantinya dilabuh atau dikirim ke laut
- 2) Kembang telon,yaitu bermacam- macam bunga, seperti mawar, melati, kantil, kenanga dan sebagainya yang semuanya harum.
- 3) Alat-alat kecantikan khusus wanita meliputi bedak, sisir, minyak wangi, pensil alis, dan sebagainya yang sernuanya harum baunya.
- 4) Pakaian sak pengadek atau lengkap untuk wanita, ada baju kain, celana dalam, kutang, dan kebaya, yang semuanya harus baru.
- 5) Jenang-jenang, bermacam- macam jenang, ada yang berwarna merah, putih, hitam, palang katul dan sebagainya.
- 6) Jajan pasar, yaitu makanan kecil- kecilan seperti kacang, lempeng, slondok, dan sebagainya yang sernuanya dibeli di pasar
- 7) Nasi udhuk atau nasi gurih, beras yang dimasak bersama santan, garam, dan sebagainya dan setelah masak rasanya gurih.
- 8) Kepala kerbau, kepala sapi atau kepala kambing.
- 9) Ayam ingkung, ayam jantan yang dimasak utuh dengan kedua kaki dan sayap diikat, yang setelah masak rasanya gurih.
- 10) Pisang sanggan, pisang yang dipilih adalah pisang raja yang kualitasnya nomer satu, maksudnya tua betul, tidak cacat, dan jumlahnya harus genap.

- 11) Pisang raja pulut, ini merupakan gabungan dan sesisir pisang raja dan sesisir pulut.
- 12) Lauk pauk, terdiri dari rempeyek, krupuk, kedelai, tauto dan sebagainya.
- 13) Lalapan, terdiri dari kol, tirnun atau buncis yang dipotongpotong kecil.

### **Proses Upacara Sedekah Laut**

Upacara sedekah laut sebelum hari pelaksanaan didahului dengan prosesi nyekar atau ziarah ke Pantai Karang Bandung (Pulau Majethi) yang terletak di sebelah timur tenggara Pulau Nusakambangan yang dilakukan oleh ketua adat Nelayan Cilacap dan diikuti berbagai kelompok nelayan serta masyarakat untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar tangkapan ikan pada musim panen ikan melimpah dan para nelayan diberi keselamatan.

Prosesi nyekar atau ziarah dimulai satu hari sebelum acara sedekah laut yaitu pada hari Senin Pon atau Kamis Wage pukul 07.00 WIB hingga sore hari, dilanjutkan pada malam hari mulai pukul 19.00 dengan acara „Malam Tirakatan“ atau pengajian di pendopo Kabupaten Cilacap. Sedang pada Jum“at Kliwon atau Selasa Kliwon merupakan puncak acara yakni "Upacara Prosesi Pelarungan Jolen Tunggul" yang berangkat dari pendopo Kabupaten menuju pantai Teluk Penyu, dengan diikuti arak-arakan dan jalan-jalan pengiringnya oleh peserta prosesi yang berpakaian adat tradisional nelayan Cilacap tempo dulu. Setibanya di Pantai Teluk Penyu sesaji kemudian dipindahkan ke kapal nelayan yang telah dihias dengan hiasan warna-warni untuk dilarung atau dibuang ke tengah laut di kawasan pulau kecil yang disebut Pulau Majethi. Kesenian tradisional yang sering dipertunjukkan pada saat upacara sedekah laut adalah Jalungmas (Jaipong, Calung Banyumasan), Lenggeran, kuda Lumping dan wayang kulit. Biasanya pertunjukan wayang kulit dilakukan pada malam hari satu malam suntuk, baik di pendopo kabupaten maupun di desa atau kelurahan nelayan masing- masing. Saat ini bukan hanya pertunjukan kesenian tradisional yang mereka adakan melainkan juga sudah mulai berkembang menjadi pertunjukan orgen tunggal yang mengundang penyanyi terkenal sehingga menarik banyak wisatawan untuk melihatnya dengan lagu-lagu pop, campur sari, dan ndang-dut.

### **Makna Simbolik Upacara Sedekah Laut**

- 1) Tumpeng sebagai simbol ketuhanan yaitu Tuhan yang telah menciptakan, mengatur dan akan menggulung alam semesta (kiyamat) disebut sebagai gusti ingkang hanyipto, gusti ingkang hamurbo lan gusti ingkang hamaseso. Makna tumpeng secara keseluruhan adalah persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa atau purwa madya wasena jagad saisine, alam semesta atau jagad raya berikut seluruh isinya.
- 2) Pisang sanggan mempunyai makna bahwa raja atau ratu merupakan orang yang paling atas atau tidak ada di atasnya lagi dalam struktur masyarakat. Pisang raja pulut bermakna sebagai upaya agar para pengikut supaya tetap lengket sehingga hubungan antara raja dengan rakyat itu tetap abadi dan melekat
- 3) Bubur atau jenang palang atau bubur/jenang abang-putih, atau merah-putih diberi silang atau palang adalah supaya masyarakat ngentak, atau tidak ada yang menghalang-halangi, dalam mencari nafkah. Bubur atau jenang merah- putih juga

mengandung makna bahwa manusia itu ada yang menurunkannya atau mencetak, bubur merah sebagai penghormatan kepada ibu atau Kama Ratih, bubur putih sebagai penghormatan kepada Bapak (sperma) atau Kama Jaya, sehingga bubur abang-putih menggambarkan proses pembuahan. Sedangkan bubur atau jenang hitam bermakna untuk persembahan kepada saudara atau kakang kawah adi ari-ari.

- 4) Nasi ameng, bermakna supaya mendapat keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa, dan nasi rasulan/udhuk, bermakna menjunjung junjungan Nabi Besar Muhammad SAW.
- 5) Ayam ingkung (utuh) berupa ayam jantan muda yang bagus belum pernah diadu, tidak cacat, jenggerinya panjang sebagai calon jagoan generasi penerus, yang melambangkan juga kelengkapan dari rasulan, yang maknanya ditujukan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW.
- 6) Air tawar yang ada dalam kendi mempunyai makna keselamatan
- 7) Alat kecantikan atau cemara (cermin, sisir, dan bedak) dan pakaian wanita yang dilabuh mempunyai makna bahwa peralatan tersebut merupakan kesukaan para wanita untuk berdandan, yang berarti penghormatan pada kaum wanita - yang kesemuanya itu ditujukan pada Kanjeng Ratu Kidul atau Nyai Ratu Kidul untuk berdandan atau bersolek.
- 8) Bunga atau kembang atau sekar sebagai simbol permohonan dari keharuman, berupa kembang telon (bunga mawar, melati, dan kanthil) dan kembang setaman (bunga yang ada di taman).
- 9) Jajan pasar terdiri dari bermacam-macam makanan, yaitu makanan kecil yang berasal dari pasar atau diperjualbelikan di pasar, yang bermakna bahwa, wong urip pindane wong lunga pasar bubar pasar bakal bali mang omahe dhewe-dhewe, manusia hidup di dunia diibaratkan seperti orang pergi ke pasar untuk membeli kebutuhan hidup dan setelah selesai akan kembali menghadap Tuhan Yang Maha Kuasa.
- 10) Minuman atau wedang berupa wedang goyang, wedang salam, wedang jeruk, wedang kopi pahit dan wedang tawa. Wedang goyang berupa bunga kelapa (manggar), gula batu dan air putih supaya hati tidak goreng (gelisah), selalu mendapat ketentraman; wedang salam berupa daun salam, gula batu dan air sebagai permohonan keselamatan; wedang jeruk berupa air jeruk bayi dan gula batu sebagai permohonan supaya selalu diberi petunjuk; wedang kopi pahit melambangkan keabadian atau kelanggengan; sedangkan tawa berupa air tawar dan daun tawa (daun dadap-srep) supaya terhindar dari hal-hal negatif.
- 11) Kemenyan, dupa dan minyak wangi adalah sebagai media penghubung atau perantara antara badan yang kasar dengan sukma.
- 12) Kepala kerbau atau kepala sapi atau kepala kambing sebagai simbol kebodohan yang harus dipendam, dikubur atau dilarung jauh-jauh ke laut, artinya sebagai manusia kita harus membuang jauh-jauh sifat kebodohan dan belajar untuk mencerdaskan bangsa.
- 13) Tebu wulung atau hitam melambangkan supaya diberi rasa manis atau kebahagiaan hidup yang langgeng.
- 14) Cikal atau pohon kelapa yang baru tumbuh sebagai awal atau permulaan yang baik.

## KESIMPULAN

Upacara adat sedekah laut di pantai Selatan Kabupaten Cilacap merupakan tradisi atau adat yang diselenggarakan masyarakat nelayan Cilacap satu kali dalam setahun, yaitu setiap bulan Suro (kalender Jawa) yang bertepatan dengan hari Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon. Upacara adat ini mengandung makna religius yaitu sebagai perwujudan rasa syukur atas hasil tangkapan ikan nelayan dan permohonan doa keselamatan dan kelimpahan hasil tangkapan ikan pada tahun berikutnya. Upacara adat ini juga mengandung makna simbolik pada upacara sedekah laut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisty Noor Isnaeni. (2020). Nilai-Nilai Dan Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut Di Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan. *Skripsi*. Program Studi S1 Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas di Ponegoro Semarang.
- Ananta. B. (2022). Eksistensi Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah Lokal. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 3(1), 383 – 397. <https://doi.org/10.30998/je.v3i1.1178>
- Birsyada, M. I., & Permana, S. A. (2020). The Business Ethics Of Kotagede's Silver Entrepreneurs From The Kingdom To. *Paramita: Historical Studies Journal* 30(2), 145–156. <https://doi.org/10.15294/paramita.v30i2.20691>
- Darsono. (2006). Tradisi Upacara Adat 1 Suro Di Desa Traji, Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung. *Historic: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Sejarah*, 1(2), 1907-1329.
- Endra Maelan (2013). Fungsi Ritual Sedekah Laut Bagi Masyarakat Nelayan Pantai Gesing Gunung Kidul di Tengah Arus Perubahan Sosial. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunankalijaga Yogyakarta.
- Herliana, N. (2020). *Metode sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saleh Madjid. (2011). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak